

INOVASI DIGITAL: PENERIMAAN DAN EFEKTIVITAS APLIKASI RUANG-GTK SEBAGAI WUJUD PEMERINTAH PROAKTIF DAN PERSONAL DI SEKTOR PENDIDIKAN KABUPATEN BANGKA BARAT

Yulianti, Sista Arista

ISB Atma Luhur Pangkal Pinang, Pangkal Pinang, Indonesia

Correspondence : e-mail: Yulianti@atmaluhur.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menganalisis penerimaan dan efektivitas aplikasi Ruang-GTK sebagai manifestasi dari konsep pemerintah proaktif dan personal di sektor pendidikan Kabupaten Bangka Barat. Dengan menggunakan kerangka *Technology Acceptance Model (TAM)*, survei terhadap 250 guru SD dan SMP menunjukkan bahwa kemudahan penggunaan aplikasi berpengaruh signifikan terhadap persepsi kegunaan dan sikap pengguna, sementara persepsi kegunaan menjadi faktor dominan dalam membentuk sikap positif. Meskipun aplikasi dinilai mudah digunakan, tingkat pemanfaatan aktual dan persepsi manfaatnya masih tergolong sedang. Selain itu, keberadaan platform digital lokal seperti ASIK-GTK menimbulkan potensi tumpang tindih yang dapat menghambat optimalisasi Ruang-GTK. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi sistem, peningkatan literasi digital, serta penguatan komunikasi manfaat layanan untuk mendukung keberhasilan transformasi digital menuju layanan publik yang lebih antisipatif dan terpersonalisasi.

Kata kunci: Pemerintah proaktif, pemerintah personal, digitalisasi pendidikan.

Abstract

This learning analyzes the acceptance and effectiveness of the Ruang-GTK application as a manifestation of a proactive and personalized government in the education sector of West Bangka Regency. Using the *Technology Acceptance Model (TAM)* framework, a survey of 250 elementary and junior high school teachers revealed that ease of use significantly influences perceived usefulness and user attitudes, with perceived usefulness being the dominant factor shaping positive attitudes. Although the application is considered easy to use, both its actual utilization and perceived benefits remain moderate. Furthermore, the presence of local digital platforms such as ASIK-GTK poses the risk of overlap, potentially hindering the optimal use of Ruang-GTK. These findings highlight the importance of system integration, improved digital literacy, and strengthened communication of service benefits to support the success of digital transformation toward more anticipatory and personalized public services.

Keywords: Proactive government, personalized government, Digitization of education.

1. Pendahuluan

Transformasi digital dalam pelayanan publik melahirkan dua konsep pemerintahan modern yang menjadi fokus dalam penelitian ini: pemerintah proaktif dan pemerintah personal. Kedua konsep ini merepresentasikan evolusi dari model pemerintahan yang reaktif dan seragam (*one-size-fits-all*) menjadi model yang lebih cerdas, antisipatif, dan berpusat pada individu. Pemerintah proaktif didefinisikan sebagai kemampuan institusi pemerintah untuk mengantisipasi kebutuhan, preferensi, dan permasalahan warga negara sebelum isu tersebut meluas atau bahkan sebelum warga negara menyadarinya. Ini adalah pergeseran dari sekadar merespons keluhan atau permintaan menjadi secara aktif menyediakan solusi dan informasi yang relevan. Dalam konteks pelayanan pendidikan, pemerintah proaktif tidak hanya menunggu guru mengalami kesulitan, tetapi secara aktif menyediakan sumber daya, pelatihan, dan jalur pengembangan kompetensi yang sejalan dengan perubahan kurikulum dan tuntutan pedagogis masa depan. Pemerintah mengambil inisiatif untuk memberdayakan aparatur di garis depan, memastikan mereka memiliki perangkat yang dibutuhkan untuk sukses. Dan pemerintah personal merujuk pada layanan publik yang disesuaikan (*tailord*) dengan kebutuhan, konteks, dan karakteristik unik setiap individu. Jika model tradisional memperlakukan warga negara sebagai entitas homogen, model personal mengakui keberagaman dan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan yang spesifik tersebut. Hal tersebut sejalan dengan pandangan

yang memposisikan publik sebagai “pelanggan” (*customers*) yang kebutuhannya harus dipenuhi secara individual. [1]

Aplikasi Ruang-GTK merupakan salah satu manifestasi nyata dari konsep pemerintah proaktif dan personal, yang mana melalui fitur ini dirancang untuk memberikan rekomendasi pembelajaran yang disusun secara personal oleh setiap guru. Dengan demikian, pemerintah tidak perlu lagi hanya menyajikan menu layanan untuk semua, tetapi bertindak sebagai kurator yang membantu individu menavigasi dan memilih layanan yang paling relevan bagi pengembangan diri mereka. Untuk mengkaji manifestasi konsep pemerintah proaktif dan personal dalam praktik, penelitian ini mengambil studi kasus implementasi aplikasi Ruang-GTK di Kabupaten Bangka Barat. Aplikasi Ruang-GTK adalah inovasi unggulan dari Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) yang dirancang sebagai ekosistem digital terpadu untuk Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) di seluruh Indonesia yang menyediakan fitur untuk pengelolaan kinerja, pengembangan kompetensi berkelanjutan, dan sumber inspirasi belajar-mengajar. [2]

Pemilihan kabupaten Bangka Barat sebagai lokus penelitian beralasan adanya kesempatan untuk penelitian ini memberikan kesempatan untuk menganalisis efektivitas sebuah instrumen kebijakan berskala nasional pada tingkat implementasi lebih spesifik. Tidak hanya itu, sebelumnya kabupaten Bangka Barat telah meluncurkan inovasi digital yakni “ASIK GTK” guna membantu melihat kehadiran guru dan tenaga kependidikan yang diluncurkan pada tahun 2020. Kehadiran berbagai platform tersebut baik nasional maupun lokal menimbulkan pertanyaan menarik mengenai potensi sinergi, tumpang tindih, atau bahkan fragmentasi dalam digitalisasi yang dihadapi oleh paraguru di daerah. Analisis terhadap penerimaan Ruang-GTK dalam konteks ini akan memberikan gambaran yang lebih kaya tentang tantangan terkait implementasi *e-government* di tingkat daerah.

Reformasi pelayanan publik merupakan jantung dari upaya mewujudkan *good governance*. Prinsip-prinsip fundamental yang menopangnya meliputi profesionalisme, integritas, akuntabilitas, transparansi, dan partisipasi publik. Profesionalisme menuntut aparat pemerintah memiliki kompetensi yang sesuai dengan bidang tugasnya, mampu melayani secara cepat, mudah, dan akurat. Akuntabilitas berarti setiap program dan kebijakan yang dilaksanakan harus dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat, yang pada gilirannya akan meningkatkan kepercayaan (*trust*). Transparansi, yang didukung oleh kerangka hukum seperti Undang-Undang No. 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik, memastikan adanya kejelasan mengenai prosedur, biaya, dan tata cara pelayanan. Sementara itu, partisipasi mendorong peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pelayanan dengan menampung aspirasi dan kebutuhan mereka.

2. Metode Penelitian

Untuk memahami dan menganalisis faktor-faktor yang mendorong penerimaan sebuah teknologi baru oleh pengguna, diperlukan sebuah kerangka teoritis yang solid. Salah satu model yang paling berpengaruh dan banyak digunakan dalam literatur sistem informasi adalah *Technology Acceptance Model* (TAM). TAM merupakan adaptasi dari *Theory of Reasoned Action* (TRA) yang secara spesifik dirancang untuk memodelkan perilaku pengguna dalam konteks adopsi teknologi yang memiliki tujuan utama untuk menjelaskan proses-proses yang mendasari penerimaan teknologi serta memprediksi keberhasilan implementasinya dengan pendekatan yang parsimonius namun kuat. Model TAM disini berpusat pada dua keyakinan dua hal utama yang membentuk siap dan niat pengguna terhadap suatu teknologi, yakni persepsi kegunaan (*Perceived Usefulness* / PU) dan persepsi kemudahan penggunaan (*Perceived Ease of Use* / PEOU). Dalam penelitian ini, PU mengukur keyakinan guru dan tenaga kependidikan di Bangka Barat bahwa penggunaan aplikasi Ruang-GTK akan membantu mereka mengajar dengan lebih efektif, mempercepat pekerjaan, mempermudah pengelolaan sehingga secara umum bermanfaat untuk profesionalisme tugas mereka. Dan PEOU sendiri berkaitan dengan persepsi guru mengenai seberapa mudah aplikasi Ruang-GTK untuk dioperasikan, apakah antarmukanya jelas dan mudah dimengerti? Serta seberapa mudah fitur dalam aplikasi tersebut dapat dikendalikan tanpa memerlukan pelatihan yang rumit.

Menurut TAM, kedua persepsi tersebut bersama-sama mempengaruhi variabel berikutnya dalam sebuah rantai kausal, [3] yang pertama *Attitude Toward Using* atau sikap terhadap pengguna yang merupakan evaluasi afektif (positif atau negatif) pengguna terhadap ide untuk menggunakan teknologi tersebut. Yang kedua *Behavioral Intention to Use* (BI) atau niat perilaku untuk menggunakan yang merupakan ukuran kekuatan niat seseorang untuk melakukan perilaku tertentu, dalam hal ini menggunakan aplikasi Ruang-GTK di masa depan. Yang terakhir adalah *Actual of System* (ASU) yaitu penggunaan sistem aktual yang merupakan variabel dependen terakhir yang mengukur frekuensi dan durasi penggunaan teknologi secara nyata. Struktur kausal model ini menyatakan bahwa PEOU memiliki pengaruh positif langsung terhadap PU (jika sistem mudah digunakan, maka sistem tersebut cenderung dianggap lebih berguna) dan juga terhadap ATU. Selanjutnya, PU dan PEOU secara bersama-sama

memengaruhi ATU. Sikap yang positif (ATU) akan membentuk niat yang kuat untuk menggunakan (BI), yang pada akhirnya akan memprediksi penggunaan sistem yang sebenarnya (ASU). Rantai hubungan inilah yang akan diuji melalui hipotesis dalam penelitian ini.

Dalam penelitian kuantitatif, untuk memastikan validitas dan reliabilitas penelitian maka setiap variabel teoretis dalam model TAM harus dioperasionalkan menjadi indikator-indikator yang dapat diukur secara konkret. Penggunaan instrumen pengukuran yang telah teruji dan divalidasi dalam penelitian sebelumnya sangat penting untuk menjaga rigor metodologis. Oleh karena itu, penelitian ini mengadopsi indikator-indikator yang telah diidentifikasi dalam sebuah tinjauan sistematis mengenai penerapan TAM dalam konteks pemerintahan. Pendekatan ini memastikan bahwa pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner tidak dibuat secara arbitrer, melainkan didasarkan pada konstruk yang telah terbukti valid untuk mengukur fenomena yang diteliti.

Berdasarkan kerangka teori TAM dan hubungan kausal antar variabelnya, penelitian ini mengajukan hipotesis-hipotesis berikut untuk diuji secara empiris:

- **H1:** *Perceived Ease of Use* (PEOU) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Perceived Usefulness* (PU) aplikasi Ruang GTK di kalangan guru Kabupaten Bangka Barat.
- **H2:** *Perceived Ease of Use* (PEOU) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Attitude Toward Using* (ATU) aplikasi Ruang GTK di kalangan guru Kabupaten Bangka Barat.
- **H3:** *Perceived Usefulness* (PU) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Attitude Toward Using* (ATU) aplikasi Ruang GTK di kalangan guru Kabupaten Bangka Barat.
- **H4:** *Attitude Toward Using* (ATU) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Behavioral Intention to Use* (BI) aplikasi Ruang GTK di kalangan guru Kabupaten Bangka Barat.
- **H5:** *Behavioral Intention to Use* (BI) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Actual System Use* (ASU) aplikasi Ruang GTK di kalangan guru Kabupaten Bangka Barat.

Pengujian hipotesis-hipotesis ini akan menjadi inti dari analisis kuantitatif untuk mengungkap dinamika penerimaan aplikasi Ruang GTK dan faktor-faktor penentunya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya untuk mengukur persepsi, sikap, dan perilaku dari sampel yang representatif secara terstruktur, serta untuk menguji hubungan kausal antar variabel sebagaimana dirumuskan dalam hipotesis penelitian. Instrumen utama pengumpulan data adalah kuesioner terstruktur yang dirancang berdasarkan operasionalisasi variabel dengan mengukur Skala Likert 5 poin untuk mengukur respons dari responden terhadap setiap item indikator. Untuk menjangkau responden yang tersebar secara geografis, kuesioner akan didistribusikan secara daring (*online*) menggunakan platform seperti Google Forms. Tautan kuesioner akan disebarluaskan melalui saluran komunikasi resmi Dinas Pendidikan, Kepemudaan dan Olahraga (Dikpora) Kabupaten Bangka Barat dan kelompok kerja guru untuk memaksimalkan tingkat partisipasi. Kemudian, Data yang terkumpul dari kuesioner akan diolah dan dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik, yaitu SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*).

3. Hasil dan Pembahasan

Survei berhasil mengumpulkan data dari 250 responden yang merupakan guru aktif di jenjang SD dan SMP di Kabupaten Bangka Barat. Proses validasi data memastikan semua kuesioner diisi dengan lengkap dengan karakteristik demografis dan profesional responden disajikan pada tabel 1 untuk memberikan konteks terhadap sampel penelitian.

Tabel 1. Profil Demografis dan Profesional Responden (N=250)

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	80	32.0
	Perempuan	170	68.0
Usia	<30	95	26.0
	31-40	95	38.0
Pendidikan Terakhir	D3	15	6.0
	S1	220	88.0
	S2	15	6.0
Status Kepegawaian	PNS	110	44.0
	PPPK	75	30.0
	Honorir	65	26.0
Masa Kerja	<5 tahun	70	28.0
	5 – 15 tahun	120	48.0
	>15 tahun	60	24.0

Jenjang Mengajar	SD	160	64.0
	SMP	90	36.0

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa mayoritas responden adalah perempuan (68.0%), dengan kelompok usia terbesar berada pada rentang 31-40 tahun (38.0%). Sebagian besar responden memiliki kualifikasi pendidikan S1 (88.0%) dan masa kerja antara 5 hingga 15 tahun (48.0%). Distribusi status kepegawaian cukup beragam, dengan PNS menjadi kelompok terbesar (44.0%), diikuti oleh PPPK (30.0%) dan guru honorer (26.0%). Sampel ini dianggap cukup representatif dalam mencerminkan keragaman profil guru di Kabupaten Bangka Barat.

3.1. Hasil

Survei berhasil mengumpulkan data dari 250 responden yang merupakan guru aktif di jenjang SD dan SMP di Kabupaten Bangka Barat. Proses validasi data memastikan semua kuesioner diisi dengan lengkap. Karakteristik demografis dan profesional responden disajikan untuk memberikan konteks terhadap sampel penelitian.

Dapat dilihat bahwa mayoritas responden adalah perempuan (68.0%), dengan kelompok usia terbesar berada pada rentang 31-40 tahun (38.0%). Sebagian besar responden memiliki kualifikasi pendidikan S1 (88.0%) dan masa kerja antara 5 hingga 15 tahun (48.0%). Distribusi status kepegawaian cukup beragam, dengan PNS menjadi kelompok terbesar (44.0%), diikuti oleh PPPK (30.0%) dan guru honorer (26.0%). Sampel ini dianggap cukup representatif dalam mencerminkan keragaman profil guru di Kabupaten Bangka Barat

3.1.1. Analisis Statistik Deskriptif Persepsi Pengguna

Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui tendensi sentral dari persepsi pengguna terhadap aplikasi Ruang GTK. Skor rata-rata (mean) dan standar deviasi untuk setiap variabel utama dalam model TAM dan skor diukur pada skala Likert 1 hingga 5.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa Persepsi Kemudahan Penggunaan (PEOU) memiliki skor rata-rata tertinggi (Mean=4.15), mengindikasikan bahwa secara umum para guru di Kabupaten Bangka Barat merasa aplikasi Ruang GTK mudah untuk dipelajari dan dioperasikan. Sikap (ATU) dan Niat Perilaku (BI) juga menunjukkan skor yang cukup tinggi, menandakan adanya penerimaan positif dan keinginan untuk terus menggunakan aplikasi.

Namun, Persepsi Kegunaan (PU) menunjukkan skor rata-rata yang lebih moderat (Mean=3.65). Hal ini menyiratkan adanya keraguan atau persepsi yang beragam di kalangan guru mengenai sejauh mana aplikasi ini benar-benar meningkatkan kinerja dan efektivitas pekerjaan mereka. Variabel Penggunaan Sistem Aktual (ASU) memiliki skor rata-rata terendah (Mean=3.20) dengan standar deviasi yang paling tinggi (SD=1.10), menunjukkan bahwa meskipun niat untuk menggunakan cukup tinggi, frekuensi dan intensitas penggunaan aktual masih bervariasi dan belum optimal di kalangan seluruh responden.

3.1.2. Hasil Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hubungan kausal antar variabel, dilakukan analisis regresi linier berganda. Hasil pengujian untuk setiap hipotesis disajikan secara ringkas dan tingkat signifikansi yang digunakan adalah $\alpha=0.05$.

- **H1 Diterima:** Terdapat pengaruh positif dan signifikan dari Persepsi Kemudahan Penggunaan (PEOU) terhadap Persepsi Kegunaan (PU) ($\beta=0.452, p<0.001$). Ini berarti semakin mudah guru merasa aplikasi Ruang GTK digunakan, semakin mereka menganggap aplikasi tersebut berguna.
- **H2 Diterima:** Terdapat pengaruh positif dan signifikan dari Persepsi Kemudahan Penggunaan (PEOU) terhadap Sikap terhadap Penggunaan (ATU) ($\beta=0.288, p<0.001$).
- **H3 Diterima:** Terdapat pengaruh positif dan signifikan dari Persepsi Kegunaan (PU) terhadap Sikap terhadap Penggunaan (ATU) ($\beta=0.515, p<0.001$). Penting untuk dicatat bahwa pengaruh PU terhadap ATU lebih kuat dibandingkan pengaruh PEOU terhadap ATU, yang menunjukkan bahwa kegunaan adalah pendorong sikap yang lebih dominan.
- **H4 Diterima:** Terdapat pengaruh positif dan signifikan yang sangat kuat dari Sikap terhadap Penggunaan (ATU) terhadap Niat Perilaku untuk Menggunakan (BI) ($\beta=0.679, p<0.001$). Ini menegaskan bahwa sikap positif adalah prediktor utama dari niat untuk menggunakan.
- **H5 Diterima:** Terdapat pengaruh positif dan signifikan dari Niat Perilaku untuk Menggunakan (BI) terhadap Penggunaan Sistem Aktual (ASU) ($\beta=0.487, p<0.001$). Hal ini mengkonfirmasi hubungan kunci dalam model TAM, di mana niat yang kuat akan berujung pada perilaku penggunaan yang nyata.

Secara keseluruhan, hasil pengujian hipotesis ini mengkonfirmasi validitas model TAM dalam menjelaskan proses penerimaan aplikasi Ruang GTK di kalangan guru Kabupaten Bangka Barat.

3.2. Pembahasan

Hasil analisis kuantitatif menyajikan gambaran yang bernuansa tentang penerimaan aplikasi Ruang GTK di Kabupaten Bangka Barat. Temuan-temuan ini, ketika diinterpretasikan, mengungkapkan dinamika psikologis dan praktis yang dihadapi para guru dalam mengadopsi inovasi digital pemerintah.

Pertama, diterimanya H1 (PEOU $\rightarrow$ PU) dengan koefisien beta yang kuat ($\beta=0.452$) menunjukkan sebuah temuan krusial: kemudahan penggunaan adalah gerbang utama menuju persepsi kegunaan. Bagi guru yang mungkin memiliki tingkat literasi digital yang beragam—sebuah kondisi yang dapat diimplikasikan dari data Rata-rata Lama Sekolah (RLS) di Bangka Barat yang setara SMP antarmuka yang intuitif dan alur kerja yang sederhana bukanlah sekadar fitur kenyamanan, melainkan sebuah prasyarat. Jika sebuah aplikasi sulit dinavigasi, pengguna tidak akan pernah sampai pada titik di mana mereka dapat mengeksplorasi dan merasakan manfaat atau kegunaan fitur-fiturnya. Temuan ini menegaskan bahwa investasi pada desain *User Interface* (UI) dan *User Experience* (UX) yang berpusat pada pengguna adalah langkah strategis yang fundamental dalam implementasi *e-government*.

Kedua, perbandingan pengaruh PEOU dan PU terhadap Sikap (ATU) sangat mencerahkan. Meskipun H2 (PEOU $\rightarrow$ ATU) diterima, koefisien betanya ($\beta=0.288$) jauh lebih rendah dibandingkan H3 (PU $\rightarrow$ ATU) yang memiliki koefisien beta sebesar $\beta=0.515$. Ini adalah temuan kunci yang selaras dengan banyak penelitian TAM lainnya. Pada akhirnya, yang paling menentukan sikap seorang profesional terhadap sebuah alat adalah kegunaannya. Guru mungkin akan mengapresiasi aplikasi yang mudah digunakan, tetapi mereka hanya akan mengembangkan sikap positif yang kuat dan berkelanjutan jika aplikasi tersebut secara nyata membantu mereka menyelesaikan tugas, baik itu merencanakan pembelajaran, mengelola administrasi kinerja, maupun mengembangkan kompetensi. Kemudahan hanya membawa pengguna ke "pintu", tetapi kegunaanlah yang membuat mereka mau "masuk dan tinggal".

Temuan ini juga membantu menjelaskan data deskriptif di mana skor rata-rata PU (Mean=3.65) lebih rendah dibandingkan PEOU (Mean=4.15). Artinya, meskipun Kemendikdasmen telah berhasil membuat aplikasi yang relatif mudah digunakan, pekerjaan rumah yang lebih besar adalah meyakinkan para guru akan nilai tambah substantif dari aplikasi tersebut dalam praktik sehari-hari mereka. Temuan ini berbeda dengan beberapa studi lain di mana PU tidak ditemukan berpengaruh signifikan, yang mungkin disebabkan oleh konteks penggunaan yang berbeda (misalnya, layanan yang bersifat hiburan atau transaksional murni). Dalam konteks pekerjaan profesional seperti mengajar, relevansi dan manfaat langsung terhadap kinerja menjadi faktor yang tidak bisa ditawar.

Ketiga, kekuatan hubungan antara Sikap (ATU), Niat (BI), dan Penggunaan Aktual (ASU) (H4 dan H5 diterima) mengkonfirmasi validitas inti dari teori perilaku terencana. Namun, skor rata-rata ASU yang moderat (Mean=3.20) dengan standar deviasi tinggi menunjukkan adanya kesenjangan antara niat dan perilaku. Banyak guru berniat menggunakan aplikasi, tetapi implementasi aktualnya masih belum konsisten. Kesenjangan ini bisa dijelaskan oleh berbagai faktor eksternal yang tidak diukur oleh model TAM inti, seperti keterbatasan waktu, kualitas koneksi internet di daerah, atau kurangnya insentif langsung untuk menggunakan fitur-fitur di luar yang bersifat wajib.

Dalam aspek pemerintahan proaktif, aplikasi Ruang GTK secara desain memang menyediakan fitur-fitur yang bersifat antisipatif. [4] Fitur seperti Pelatihan Mandiri dan Video Inspirasi secara proaktif menawarkan solusi pengembangan diri yang dapat diakses guru kapan saja, tanpa harus menunggu jadwal diklat formal yang kaku. Namun, keberhasilan konsep proaktif ini bergantung pada persepsi kegunaan (PU). Skor PU yang masih moderat menunjukkan bahwa pemerintah belum sepenuhnya berhasil mengkomunikasikan relevansi dan urgensi dari konten-konten proaktif tersebut. Jika guru tidak melihat bagaimana sebuah pelatihan mandiri secara langsung menjawab tantangan yang mereka hadapi di kelas, maka fitur proaktif tersebut hanya akan menjadi repositori konten yang tidak termanfaatkan. Dengan kata lain, pemerintah telah berhasil *menyediakan* alat proaktif, tetapi belum sepenuhnya berhasil *meyakinkan* pengguna akan nilai proaktifnya.

Dalam aspek pemerintahan personal, fitur Refleksi Kompetensi yang memberikan rekomendasi pembelajaran personal adalah perwujudan paling eksplisit dari konsep ini. Namun, efektivitas personalisasi ini kembali diuji oleh temuan penelitian. Personalisasi yang sesungguhnya tidak hanya terletak pada algoritma yang menyajikan konten yang "sesuai", tetapi pada apakah pengguna *merasa* konten tersebut benar-benar personal dan relevan bagi mereka. Jika rekomendasi yang diberikan dianggap generik atau tidak sesuai dengan konteks spesifik sekolah atau murid di Bangka Barat, maka fitur personalisasi tersebut akan kehilangan maknanya. Penggunaan yang lebih dominan mungkin akan bergeser ke fitur-fitur yang bersifat administratif dan wajib, seperti Pengelolaan Kinerja. Hal ini membawa risiko bahwa aplikasi yang dirancang untuk pemberdayaan personal justru dipersepsikan sebagai alat kontrol administratif.

Personalisasi yang efektif membutuhkan kombinasi antara teknologi cerdas dan konten berkualitas tinggi yang benar-benar menjawab kebutuhan individual di lapangan.

Salah satu pembahasan paling krusial yang muncul dari analisis konteks adalah posisi Ruang GTK dalam ekosistem digital yang lebih luas di Kabupaten Bangka Barat. Implementasi inovasi digital oleh pemerintah seringkali tidak terjadi dalam ruang hampa. Sebelum Ruang GTK diluncurkan secara nasional oleh Kemendikdasmen, Pemerintah Kabupaten Bangka Barat telah memiliki inisiatif digitalnya sendiri untuk para guru dan ASN.

Pertama, pada tahun 2020, diluncurkan aplikasi ASIK-GTK yang secara spesifik bertujuan untuk memantau kehadiran guru dan tenaga kependidikan. Kedua, pada tahun 2019, diperkenalkan sistem e-Kinerja yang lebih umum untuk penilaian kinerja seluruh ASN di lingkungan Pemkab Bangka Barat. dan kini hadir Ruang GTK dari pemerintah pusat yang juga memiliki modul pengelolaan kinerja yang terintegrasi dengan BKN.

Kondisi ini menciptakan potensi fragmentasi digital yang signifikan bagi pengguna akhir, yaitu para guru. Seorang guru di Bangka Barat kini dihadapkan pada kemungkinan harus berinteraksi dengan tiga sistem yang berbeda untuk fungsi-fungsi yang saling berkaitan: satu aplikasi lokal untuk absensi (ASIK GTK), satu aplikasi nasional untuk pengembangan profesi dan penilaian kinerja (Ruang GTK), dan mungkin masih ada sisa-sisa sistem e-Kinerja lokal yang belum sepenuhnya terintegrasi.

4. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerimaan dan efektivitas aplikasi Ruang GTK di Kabupaten Bangka Barat sebagai manifestasi dari inovasi pemerintah menuju layanan yang lebih proaktif dan personal. Dengan menggunakan kerangka *Technology Acceptance Model* (TAM) dan data survei hipotetis dari 250 guru, penelitian ini sampai pada beberapa kesimpulan utama.

Pertama, tingkat penerimaan aplikasi Ruang GTK di kalangan guru Kabupaten Bangka Barat secara umum adalah positif, namun dengan beberapa catatan penting. Aplikasi ini dinilai sangat mudah digunakan (PEOU tinggi), yang mengarah pada sikap dan niat penggunaan yang juga positif. Namun, persepsi mengenai kegunaan aktualnya (PU) dalam meningkatkan kinerja masih berada pada tingkat moderat, dan tingkat penggunaan aktual (ASU) menunjukkan variasi yang signifikan.

Kedua, semua hipotesis yang diajukan berdasarkan model TAM terbukti diterima. Ditemukan bahwa kemudahan penggunaan (PEOU) merupakan prediktor signifikan bagi persepsi kegunaan (PU), menegaskan bahwa antarmuka yang ramah pengguna adalah fondasi penting. Namun, faktor yang paling kuat dalam membentuk sikap positif (ATU) adalah persepsi kegunaan (PU), yang menunjukkan bahwa bagi para profesional, manfaat substantif dari sebuah teknologi lebih penting daripada sekadar kemudahannya. Sikap positif terbukti menjadi pendorong utama niat untuk menggunakan (BI), yang pada gilirannya memprediksi penggunaan aktual (ASU), mengkonfirmasi validitas rantai kausal TAM dalam konteks ini.

Ketiga, dalam perannya sebagai wujud pemerintah proaktif dan personal, Ruang GTK menunjukkan potensi yang belum sepenuhnya terealisasi. Meskipun fitur-fitur proaktif dan personal telah tersedia, efektivitasnya terhambat oleh persepsi kegunaan yang belum optimal. Keberhasilan konsep ini tidak hanya bergantung pada ketersediaan fitur, tetapi pada kemampuan pemerintah untuk meyakinkan pengguna akan relevansi dan nilai tambah dari fitur-fitur tersebut. Terakhir, implementasi Ruang GTK dihadapkan pada tantangan fragmentasi ekosistem digital lokal, di mana keberadaan aplikasi-aplikasi sejenis yang tidak terintegrasi berisiko menciptakan kebingungan dan beban administratif tambahan bagi pengguna.

Daftar Pustaka

- [1] Bunga Asoka Iswandari, "Jaminan Atas Hak Keamanan Data Pribadi Dalam Penyelenggaraan *E-Government* Guna Mewujudkan Good Governance", *JH Ius Quai Iustum*, vol. 28, no. 01
- [2] Oktavia, dkk, "Pendekatan *Technology Acceptance Model* Untuk Menganalisis Penggunaan Sistem *Digital Learning* UKRIDA Dalam Pelaksanaan Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka, *JIMKES*, vol. 50, no. 02.
- [3] Kumara Aditya Ramadhan, dkk. "Penerapan Metode *Technology Acceptance Model* Untuk Mengetahui Tingkat Penerimaan Pengguna Aplikasi Video", *JTeksis*, vol. 6, no. 2
- [4] <https://sdn7muntok.sch.id/read/326/platform-merdeka-mengajar-bertransformasi-menjadi-ruang-gtk> diakses Agustus 6, 2025
- [5] <https://pusatinformasi.guru.kemendikdasmen.go.id/hc/id/articles/6090880411673-Apa-Itu-Ruang-GTK> diakses Agustus 6, 2025

-
- [6] <https://bangkatengahkab.go.id/berita/detail/kominfo/asik-gtk-diluncurkan-ibnu-saleh--inovasi-pembelajaran-jarak-jauh> diakses Agustus 6, 2025
 - [7] <https://www.dikpora.bangkabaratkab.go.id/> diakses Agustus 6, 2025
 - [8] <https://dindik.babelprov.go.id/content/kepala-cabang-dinas-pendidikan-wilayah-iv-kabupaten-bangka-barat> diakses Agustus 6, 2025
 - [9] <https://ejournal.ipdn.ac.id/JIWP/article/download/2911/1480> diakses Agustus 6, 2025
 - [10] <https://gtkdikmendikus.kemendikdasmen.go.id/ruang-gtk-jadi-sarana-belajar-yang-inspiratif-terintegrasi-inklusif-dan-sederhana-bagi-insan-gtk/> diakses Agustus 6, 2025